

PENINGKATAN UPAYA PEMULIHAN DIARE MENGGUNAKAN BUBUR TEMPE PADA ANAK USIA BALITA MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Anggi Hapsari Putri^{*1}, Amelia Rahma Nadimah,² Alvin kiky Lutviana³, Ardha Yuslan Wardhana⁴, Dhea Pramatania⁵
D3 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Aisyiyah Surakarta ^{1,2,3,4,5}

*e-mail: anggihapsariputri@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan salah satu bentuk penugasan Mata Kuliah Praktikum Keperawatan Anak. Dengan dosen pengampu Ibu Maryatun, S.Kep., Ns., M.Kes dan Ibu Zulfa M. Rasyida, M.Kep. Diare merupakan suatu masalah yang masih sering terjadi di berbagai negara terutama negara berkembang. Angka kesakitan diare di Provinsi Lampung menunjukkan peningkatan, yaitu dari 9.8 per 1000 penduduk pada tahun 2005 menjadi 18.24 per 1000 penduduk pada tahun 2012. Anak dengan usia kurang dari tahun sering mengalami diare dengan insidensi diare tertinggi terdapat pada umur 6-11 bulan. Diare merupakan penguluran feses yang tidak normal ditandai dengan peningkatan volume dan keenceran feses serta frekuensi buang air besar lebih dari 3 kali sehari (pada neonatus lebih dari 4 kali sehari) dengan atau tanpa lendir darah. Anak yang terkena diare akan mengalami dehidrasi dan akan mengakibatkan zat-zat makanan yang masih diperlukan oleh tubuh dapat terbuang sehingga pertumbuhannya tidak dapat optimal. Permasalahan mitra dari hasil observasi diperoleh bahwa sebagian besar masyarakat tidak mengetahui penanganan diare pada anak yang benar, dan hanya memberikan obat saat diare tanpa memikirkan pemulihan gizi dan nutrisi pada anak setelah kehilangan zat besi dan nutrisi lain saat diare terjadi. Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat mitra adalah (1) belum memiliki pengetahuan mengenai bubur tempe (2) belum mengetahui keterampilan tentang penanganan diare pada anak yang benar. Tujuan pengabdian ini adalah (1) meningkatkan pengetahuan ibu mengenai bubur tempe (2) meningkatkan keterampilan ibu dalam pembuatan bubur tempe. Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah (1) memberikan edukasi kepada ibu mengenai bubur tempe (2) mengajarkan ibu dalam membuat bubur tempe. Kegiatan pengabdian ini melibatkan mahasiswa sebagai wujud dukungan terlaksananya implementasi tugas Mata Kuliah Praktikum Keperawatan Anak. Keluaran yang diharapkan dari kegiatan ini adalah (1) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu di Dukuh Wirodigdan, Ngemplak Sawah, Kartasura, Sukaharjo (2) publikasi pada jurnal nasional pengabdian masyarakat.

Kata kunci : Bubur Tempe, Diare; Nutrisi Anak; Tumbuh Kembang

ABSTRACT

This community service activity is one form of assignment for Pediatric Nursing Practicum Course. With the lecturers Mrs. Maryatun, S.Kep., Ns., M.Kes and Mrs. Zulfa M. Rasyida, M.Kep. Diarrhea is a problem that still occurs frequently in various countries, especially developing countries. The diarrhea morbidity rate in Lampung Province showed an increase, from 9.8 per 1000 population in 2005 to 18.24 per 1000 population in 2012. Children less than a year old often experience diarrhea with the highest incidence of diarrhea at the age of 6-11 months. Diarrhea is an abnormal transmission of feces characterized by an increase in the volume and dilution of feces and the frequency of defecation more than 3 times a day (in neonates more than 4 times a day) with or without blood mucus. Children affected by diarrhea will experience dehydration and will cause food substances that are still needed by the body to be wasted so that their growth cannot be optimal. The problems of the partners from the observation obtained that most people do not know the correct handling of diarrhea in children, and only give medicine when diarrhea without thinking about the recovery of nutrition and nutrition in children after losing iron and other nutrients when diarrhea occurs. The problems faced by partner communities are (1) not having knowledge about tempeh porridge (2) not knowing the skills about handling diarrhea in children properly. The objectives of this service are (1) to increase mothers' knowledge about tempe porridge (2) to improve mothers' skills in making tempe porridge. The solutions offered in this service activity are (1) providing education to mothers about tempeh porridge (2) teaching mothers to make tempeh porridge. This service activity involves students as a form of support for the implementation of the Pediatric Nursing Practicum Course assignments. The expected outputs of this activity are (1) increasing the knowledge and skills of mothers in Dukuh Wirodigdan, Ngemplak Sawah, Kartasura, Sukaharjo (2) publication in the national journal of community service.

Keywords : Diarrhea; Child Nutrition; Growth and Development; Tempeh porridge

PENDAHULUAN

Diare merupakan suatu masalah yang masih sering terjadi di berbagai negara terutama negara berkembang. Angka kesakitan diare di Provinsi Lampung menunjukkan peningkatan, yaitu dari 9.8 per 1000 penduduk pada tahun 2005 menjadi 18.24 per 1000 penduduk pada tahun 2012. Anak dengan usia kurang dari tahun sering mengalami diare dengan insidensi diare tertinggi terdapat pada umur 6-11 bulan. Diare merupakan pengaliran feses yang tidak normal ditandai dengan peningkatan volume dan keenceran feses serta frekuensi buang air besar lebih dari 3 kali sehari (pada neonatus lebih dari 4 kali sehari) dengan atau tanpa lendir darah. Anak yang terkena diare akan mengalami dehidrasi dan akan mengakibatkan zat-zat makanan yang masih diperlukan oleh tubuh dapat terbuang sehingga pertumbuhannya tidak dapat optimal. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada anak, yaitu faktor lingkungan, faktor sosiodemografi, dan faktor perilaku. Faktor lingkungan yaitu kebersihan lingkungan, meliputi perumahan, pembuangan kotoran manusia (tinja), penyediaan air bersih, pembuangan sampah dan saluran pembuangan air limbah (SPAL). Faktor sosiodemografi terdiri dari pendidikan dan pekerjaan orang tua serta umur anak. Faktor perilaku yaitu pemberian ASI eksklusif, dan kebiasaan mencuci tangan serta mencuci buah dan sayur sebelum dikonsumsi.

Hal yang bisa menyebabkan anak mudah terserang penyakit diare adalah perilaku hidup masyarakat yang kurang baik dan keadaan lingkungan yang buruk. Anak yang berusia di bawah 5 tahun, mempunyai organ tubuh yang masih sensitif terhadap lingkungan. Oleh karena itu, anak lebih mudah terserang penyakit dibandingkan orang dewasa. Balita merupakan kelompok umur yang rawan gizi dan rawan penyakit, utamanya terjangkit infeksi (Notoatmodjo S 2004). Oleh karena itu, diare lebih dominan menyerang balita karena daya tahan tubuh balita yang masih lemah sehingga balita sangat rentan terhadap penyebaran virus penyebab diare. Di Negara berkembang sendiri masih menjadi penyakit dengan morbiditas dan mortalitasnya yang masih tinggi hingga saat ini, maka dari itu penyakit ini masih dianggap sebagai masalah kesehatan yang belum mampu diatasi di Indonesia. Menurut Riskesdas 2018, kasus diare di Indonesia sendiri masih menjadi penyumbang angka morbiditas pada balita tertinggi kedua setelah ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) sebagai penyakit menular (Kemenkes, 2018). Diare menjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) terjadi pada tahun 2017 di Indonesia tercatat sebanyak 21 kali yang tersebar di 12 provinsi dan kabupaten dengan jumlah penderita 1725 orang dan kematian sebanyak 34 orang (CFR 1,97%) (Kemenkes RI, 2018).

Faktor utama penyebab diare pada balita adalah berat badan lahir, status gizi, status imunisasi campak, riwayat pemberian zinc, pola pemberian ASI, pemahaman dan pengetahuan ibu dengan kebiasaan mencuci tangan dan faktor sanitasi lingkungan yang kurang baik. Metode lain untuk menangani penyakit diare yaitu dengan mengkonsumsi bubur tempe. Bubur tempe dipercaya dapat mempersingkat durasi diare akut dan juga mempercepat pertumbuhan berat badan.

Tempe sebagai bahan pangan tradisional yang murah dan terjangkau, tempe mengandung komponen fungsional probiotik dan prebiotik, serat 1 arut, asam lemak omega 3 polyunsaturated, konjugasi asam linoleat, antioksidan pada tanaman, vitamin dan mineral, beberapa protein, peptida dan asam amino seperti phospholipid (Sari & Nurrohmah, 2019). Tempe memiliki formula yang bertujuan untuk memotong siklus malabsorpsi-malnutrisi-infeksi, karena di dalam tempe terdapat formula asam amino yang tinggi sehinggamudah diserap dan dicerna oleh tubuh. Tempe merupakan anti bakterial sehingga dapat membuktikan penyebab diare karena bakteri kemampuan penyembuhannya disebabkan oleh dua faktor, yaitu akibat zat anti diare dan akibat sifat protein tempe yang mudah diserap oleh usus yang terluka (Darmitha, 2017). Berdasarkan penelitian Setiawati (2015) menghasilkan bahwa terdapat pengaruh pemberian diet bubur tempe terhadap frekuensi BAB anak diare di Ruang Mina RS PKU Muhammadiyah Surakarta. Pada kelompok eksperimen mayoritas frekuensi BAB pada anak sebelum diberi diet bubur tempe antara 5-10 x/hari menjadi 1-4 x/hari yaitu sebesar (93,33%). Sedangkan pada kelompok kontrol mayoritas frekuensi BAB sebelum diberikan diet bubur preda antar 5-10 x/hari setelah diberikan diet bubur preda masih terdapat 6 anak (40%) yang frekuensi diare antara 1-4 x/hari. Hasil penelitian Darmita (2017). Sebagai bentuk solusi permasalahan diatas didapatkan Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah (1) sosialisasi mengenai pemulihan diare dengan bubur tempe (2) pelatihan pembuatan bubur tempe.

METODE PENELITIAN

Kegiatan-kegiatan di atas direncanakan dilakukan dengan pendekatan Focuss Group Discussion (FGD), pelatihan, pendampingan dan diakhiri dengan evaluasi dan monitoring. Penerapan model di atas dalam kegiatan ini diterapkan model Community/Group Empowerment. Yaitu model pemberdayaan masyarakat pada dasarnya merupakan upaya untuk membangkitkan/menumbuhkan peran serta individu di tengah masyarakat/kelompok untuk berperan sebagai koordinator bagi anggota kelompok yang membutuhkan. Kelebihan dari model ini, jika dikelola dengan baik dan diperoleh individu yang memang memiliki komitmen tinggi maka keberlangsungan program lebih terjamin. Dengan memperhatikan daya jangkauan, tingkat keberlangsungan dan investasi yang dibutuhkan, model

pemberdayaan masyarakat/kelompok adalah pilihan yang sangat strategis untuk dikembangkan secara optimal di wilayah Dukuh Wirodigdan, Ngemplak Sawah, Kartasura, Sukoharjo.

Berikut ini metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat tahun 2023 sebagai bentuk implementasi dari tugas Mata Kuliah Praktikum Keperawatan Anak :

1. Sosialisasi
Pengabdian masyarakat dengan edukasi pemulihan diare dengan bubur tempe pada anak kepada para ibu dan bekerja sama dengan kader posyandu Dukuh Wirodigdan di tempat posyandu Dukuh Wirodigdan yang sebelumnya dilakukan pengisian kuisioner dahulu.
2. Pelatihan
Pelatihan dilakukan dengan mengajarkan ibu cara untuk membuat bubur tempe (memasukkan bahan bahan yang sudah disiapkan, seperti: tempe kukus yang dipotong dadu kurang lebih 6 potong, 1 saset margarin ukuran 10 gram, gula pasir sekitar 1 sendok makan, garam sekitar setengah sdt, air panas 200 cc, nasi 1 sendok makan kedalam belender) dan menghidangkan di piring atau mangkok dalam keadaan hangat
3. Pendampingan
Pendampingan dilakukan dengan dipandu oleh mahasiswa dalam pembuatan bubur tempe.
4. Monev (Monitoring Evaluasi Kegiatan)
 - a. Evaluasi, menilai apakah kegiatan pelaksanaan berjalan dengan baik.
 - b. Laporan akhir dan jurnal nasional, Laporan akhir akan disusun setelah dilakukannya semua tahapan dalam program ini. Laporan ini akan memuat berbagai informasi yang ada setelah dilakukannya program dan hal-hal apa saja yang terjadi selama proses pelaksanaan program ini. Selain itu agar dapat menginspirasi masyarakat secara luas, kegiatan pengabdian yang telah dilakukan akan dipublikasikan terkait bagaimana pemulihan diare dengan bubur tempe pada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari laporan akhir pengabdian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Masalah Produksi: Kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang pemulihan diare pada anak.
2. Pelaksanaan PKM melibatkan tim yang terdiri dari dosen dan 5 mahasiswa dengan tugas masing-masing.
3. Keperawatan bertanggung jawab dalam penyusunan laporan akhir.
4. Pelatihan dilakukan dengan mengenalkan bubur tempe kepada para ibu di Dukuh Wirodigdan, Ngemplak Sawah, Kartasura, Sukoharjo.
5. Pendampingan dilakukan dengan dipandu oleh mahasiswa dalam pelatihan pembuatan bubur tempe.
6. Monitoring evaluasi kegiatan dilakukan setelah kegiatan pengabdian selesai.
7. Gangguan perkembangan rentan terjadi pada anak usia balita, oleh karena itu diperlukan gizi yang cukup untuk tumbuh kembang anak.
8. Mitra program adalah Dukuh Wirodigdan, Ngemplak Sawah, Kartasura, Sukoharjo.
9. Tim pengusul terdiri dari ketua tim dan 4 anggota tim.
10. Keperawatan bertanggung jawab dalam pengevaluasian pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan ibu dalam pembuatan bubur tempe dan pengisian formulir.

Pembahasan

Gangguan perkembangan rentan terjadi pada anak usia balita. Oleh karena itu diperlukannya gizi yang cukup untuk anak sehingga tidak terjadi gangguan pada tumbuh kembangnya. Diare merupakan pengulangan feses yang tidak normal ditandai dengan peningkatan volume dan keenceran feses serta frekuensi buang air besar lebih dari 3 kali sehari (pada neonatus lebih dari 4 kali sehari) dengan atau tanpa lendir darah. Anak yang terkena diare akan mengalami dehidrasi dan akan mengakibatkan zat-zat makanan yang masih diperlukan oleh tubuh dapat terbuang sehingga pertumbuhannya tidak dapat optimal. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada anak, yaitu faktor lingkungan, faktor sosiodemografi, dan faktor perilaku. Faktor lingkungan yaitu kebersihan lingkungan, meliputi perumahan, pembuangan kotoran manusia (tinja), penyediaan air bersih, pembuangan sampah dan saluran pembuangan air limbah (SPAL). Faktor sosiodemografi terdiri dari pendidikan dan pekerjaan orang tua serta umur anak. Faktor perilaku yaitu pemberian ASI eksklusif, dan kebiasaan mencuci tangan serta mencuci buah dan sayur sebelum dikonsumsi.

Hal yang bisa menyebabkan anak mudah terserang penyakit diare adalah perilaku hidup masyarakat yang kurang baik dan keadaan lingkungan yang buruk. Anak yang berusia di bawah 5 tahun, mempunyai organ tubuh yang masih sensitif terhadap lingkungan. Oleh karena itu, anak lebih mudah terserang penyakit dibandingkan orang dewasa. Balita merupakan kelompok umur yang rawan gizi dan rawan penyakit, utamanya terjangkit infeksi (Notoatmodjo S 2004). Oleh karena itu, diare lebih dominan menyerang balita karena daya tahan tubuh balita yang masih lemah sehingga balita sangat rentan terhadap penyebaran virus penyebab diare.

Tempe sebagai bahan pangan tradisional yang murah dan terjangkau, tempe mengandung komponen fungsional probiotik dan prebiotik, serat 1 arut, asam lemak omega 3 polyunsaturated, konjugasi asam linoleat, antioksidan pada tanaman, vitamin dan mineral, beberapa protein, peptida dan asam amino seperti phospholipid (Sari & Nurrohmah, 2019). Tempe memiliki formula yang bertujuan untuk memotong siklus malabsorpsi-malnutrisi-infeksi, karena di dalam tempe terdapat formula asam amino yang tinggi sehingga mudah diserap dan dicerna oleh tubuh. Tempe merupakan anti bakterial sehingga dapat membuktikan penyebab diare karena bakteri kemampuan penyembuhannya disebabkan oleh dua faktor, yaitu akibat zat anti diare dan akibat sifat protein tempe yang mudah diserap oleh usus yang terluka (Darmitha, 2017). Berdasarkan penelitian Setiawati (2015) menghasilkan bahwa terdapat pengaruh pemberian diet bubur tempe terhadap frekuensi BAB anak diare di Ruang Mina RS PKU Muhammadiyah Surakarta. Pada kelompok eksperimen mayoritas frekuensi BAB pada anak sebelum diberi diet bubur tempe antara 5-10 x/hari menjadi 1-4 x/hari yaitu sebesar (93,33%). Sedangkan pada kelompok kontrol mayoritas frekuensi BAB sebelum diberikan diet bubur preda antar 5-10 x/hari setelah diberikan diet bubur preda masih terdapat 6 anak (40%) yang frekuensi diare antara 1-4 x/hari. Hasil penelitian Darmita (2017).

SIMPULAN

Berdasarkan laporan akhir pengabdian masyarakat, dapat disimpulkan bahwa kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat, khususnya ibu, dalam penanganan pemulihan diare pada anak merupakan masalah yang perlu segera diatasi. Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) melibatkan tim yang terdiri dari dosen dan 5 mahasiswa dengan tugas masing-masing. Keperawatan bertanggung jawab dalam penyusunan laporan akhir. Pelatihan dilakukan dengan mengenalkan bubur tempe kepada para ibu di Dukuh Wirodigdan, Ngemplak Sawah, Kartasura, Sukaharjo. Gangguan perkembangan rentan terjadi pada anak usia balita, oleh karena itu diperlukan gizi yang cukup dan tidak kurang agar tidak mengganggu tumbuh kembang pada anak. Orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan anak, sehingga perlu mencukupi kebutuhan gizi pada anak. Pemulihan diare pada anak dapat dilakukan dengan salah satunya adalah pemberian bubur tempe untuk mengembalikan zat besi dan gizi lain yang hilang pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Andika, and Tri Joko. 2021. "Literature Review : Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita Di Indonesia Literature Review : Risk Factors For The Incidence of Diarrhea in Children Under Five in Indonesia." 11(1): 1–7.
- Aryanta, I Wayan Redi. "Manfaat Tempe Untuk Kesehatan." 2: 44–50.
- Bunda, Akper, and Delima Bandar. 2022. "PENINGKATAN PENGETAHUAN IBU TENTANG PEMBUATAN BUBUR TEMPE UNTUK PENANGANAN DIARE PADA BALITA DI LINGKUNGAN AKPER BUNDA DELIMA BANDAR LAMPUNG." 5(September): 3017–26.
- Fiber, Dietary. 2006. "Serat Makanan Dan Peranannya Bagi Kesehatan (." 1(November): 45–54.
- Hermanita, Yuni, Dian Roza Adila, Raja Fitriana Lestari, and Agnita Utami. 2023. "SIKAP IBU DALAM PENANGANAN DIARE PADA ANAK BALITA."
- Pengabdian, Jurnal, Kepada Masyarakat, and Tahun X I X Maret. 2013. "JURNAL Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 19 Nomor 71 Tahun XIX Maret 2013." 19: 1–4.
- Rohmah, Nikmatur, and Fariani Syahrul. "Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan Dan Penggunaan Jamban Sehat Dengan Kejadian Diare Balita." (February 2017): 95–106.
- Safitri, Rahmatul Ulya Heni. 2018. "INOVASI PEMBERIAN BUBUR TEMPE UNTUK DIET DIARE PADA ANAK."
- Sari, Dewi Kartika, and Anjar Nurrohmah. 2019. "Bubur Tempe Membantu Penanganan Diare Pada Balita." 3(1).

- SETIAWATI, HENI. 2015. "PENGARUH PEMBERIAN DIET BUBUR TEMPE TERHADAP FREKUENSI BAB PADA ANAK DIARE DI RUANG MINA RUMAH SAKIT PKU MUHAMMADIYAH SURAKARTA."
- Simanungkalit, Happy Marthalena, Jurusan Kebidanan, and Poltekkes Kemenkes. 2021. "PEMBERIAN BUBUR TEMPE TERHADAP LAMANYA DIARE AKUT." : 27–33.
- Utami, Nurul et al. 2016. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Diare Pada Anak Factors That Influence The Incidence of Diarrhea in Children." 5: 101–6.
- Utari, Diah M, Rimbawan Hadi, and Riyadi Muhilal. "Potensi Asam Amino Pada Tempe Untuk Memperbaiki Profil Lipid Dan Diabetes Mellitus Potency of Amino Acid in Tempeh for Improving Lipid Profile and Diabetes."
- Wahyuni, Novita Tri. 2021. "FAKTOR RISIKO KEJADIAN DIARE PADA BALITA SYSTEMATIC REVIEW BIDANG KESEHATAN MASYARAKAT Novita Tri Wahyuni Program Studi Farmasi, Fakultas MIPA, Universitas Tulang Bawang Lampung." 8(September): 270–78.
- Wulandari, Ade. 2010. "PENANGANAN DIARE DI RUMAH TANGGA MERUPAKAN UPAYA MENEKAN ANGKA KESAKITAN DIARE PADA ANAK BALITA."